

Tantangan Dan Peluang Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Era Digital Di SMP Negeri 2 Sangatta Utara.

Sevia Rahayu Nur habibah¹, Moh Ibnu Faruk Fauzi², Eka Widyanti³

¹²³ Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

kenakalan Remaja;
Era Digital;
Pendidikan Agama Islam;
Tantangan Dan Peluang PAI

Article history:

Received 2026-05-14

Revised 2026-06-12

Accepted 2026-07-13

ABSTRACT

This study aims to describe juvenile delinquency in the digital era and identify the challenges and opportunities of Islamic Religious Education in dealing with juvenile delinquency in SMP Negeri 2 Sangatta Utara. This study uses a descriptive qualitative approach with field research methods through observation, interviews, and documentation. The results of the study showed that juvenile delinquency that occurred included skipping school, excessive use of gadgets, cyberbullying, and lack of student discipline. The challenges of PAI are the low digital literacy of teachers, conventional learning methods, and the influence of the environment and student associations that are less supportive, while the opportunity lies in the use of digital media as a means of learning, the delivery of more attractive Islamic values, and cooperation between teachers, schools, and families in fostering students' morals.

This is an open access article under the CC BY SA license.



Corresponding Author:

Sevia Rahayu Nur habibah

Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta, Indonesia; seviarahayu421@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan remaja, termasuk cara belajar, berkomunikasi, membangun pertemanan, memperoleh hiburan, dan menampilkan identitas diri. Gawai yang terhubung dengan internet memberi kemudahan untuk mengakses pengetahuan dalam waktu singkat, tetapi pada saat yang sama memperluas paparan terhadap informasi yang belum tentu sesuai dengan usia dan kematangan moral peserta didik. Karena itu, teknologi tidak dapat dipahami hanya sebagai alat yang netral. Dampaknya sangat bergantung pada kemampuan pengguna dalam mengendalikan diri, menilai informasi, dan mempertimbangkan konsekuensi etis dari tindakan yang dilakukan di ruang digital (Lestyaningrum, Trisiana, Safitri, Pratama, & Wahana, 2022).

Bagi siswa sekolah menengah pertama, persoalan tersebut menjadi semakin penting karena masa remaja merupakan periode peralihan yang ditandai oleh pencarian jati diri, perubahan emosi, kebutuhan akan penerimaan sosial, serta kecenderungan mencoba pengalaman baru. Pada fase ini, pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial dapat menjadi lebih kuat daripada arahan orang dewasa. Apabila kemampuan kontrol diri belum berkembang secara memadai, remaja lebih mudah

meniru perilaku yang dianggap populer, lucu, berani, atau mendapat banyak perhatian di media sosial. Sumara, Humaedi, dan Santoso (2017) menjelaskan bahwa kenakalan remaja muncul melalui interaksi antara faktor internal, seperti krisis identitas dan lemahnya kontrol diri, dengan faktor eksternal, seperti kondisi keluarga, sekolah, dan lingkungan pergaulan.

Kenakalan remaja pada masa kini tidak lagi terbatas pada pelanggaran yang terjadi secara langsung di lingkungan sekolah. Bolos, terlambat, berkata kasar, berkelahi, tidak mengerjakan tugas, dan kurang menghormati guru masih ditemukan, tetapi perilaku tersebut kini berkelindan dengan aktivitas digital. Ejekan dapat berpindah dari ruang kelas ke grup WhatsApp, penghinaan dapat disebarakan melalui story Instagram, dan konflik kecil dapat membesar karena komentar yang dibaca banyak orang. Ruang digital juga memungkinkan perilaku dilakukan kapan saja, menjangkau audiens lebih luas, dan meninggalkan jejak yang sulit dihapus. Hal ini menjadikan kenakalan digital lebih kompleks karena dampaknya dapat terus dirasakan korban meskipun kegiatan belajar di sekolah telah selesai (Ngatini, 2025; Yusuf, 2025).

Cyberbullying merupakan salah satu bentuk kenakalan digital yang paling relevan dengan kehidupan siswa. Perilaku ini dapat berupa pemberian julukan yang merendahkan, penyebaran foto tanpa izin, komentar kasar, penghinaan terhadap keluarga, pengucilan dari grup, atau penyebaran informasi yang mempermalukan teman. Pada usia remaja, tindakan tersebut kadang dianggap sekadar candaan, padahal dapat menimbulkan rasa malu, kecemasan, menarik diri dari pergaulan, bahkan konflik tatap muka. Cahyadewi dan Susilawati (2025) menegaskan bahwa faktor sosial, keluarga, dan psikologis saling berhubungan dalam membentuk perilaku menyimpang remaja. Oleh sebab itu, penanganan kenakalan digital tidak cukup hanya dengan melarang penggunaan gawai, tetapi perlu menyentuh cara berpikir, empati, tanggung jawab, dan kemampuan mengambil keputusan.

Di tengah situasi tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan penting karena tidak hanya menyampaikan pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu menghayati dan mengamalkan nilai keimanan, ibadah, serta akhlak dalam kehidupan sehari-hari. PAI diharapkan membentuk individu yang mampu membedakan baik dan buruk, menghargai orang lain, bertanggung jawab atas pilihan, serta menyadari bahwa perilaku di ruang digital tetap memiliki konsekuensi moral. Salisah, Darmiyanti, dan Arifudin (2024) menyatakan bahwa PAI berperan dalam pembentukan karakter peserta didik pada era digital dengan menghubungkan nilai keagamaan dan tantangan kehidupan kontemporer.

Peran PAI menjadi semakin strategis karena karakter remaja tidak cukup dibangun melalui pemberian aturan. Peserta didik perlu memahami alasan moral di balik larangan berkata kasar, merundung, menyebarkan keburukan, atau mengabaikan kewajiban. Nilai tentang menjaga lisan, menghormati sesama, menutup aib, bertanggung jawab, dan melakukan tabayyun dapat diterapkan dalam perilaku bermedia sosial. Dengan pendekatan tersebut, ajaran agama tidak berhenti sebagai materi hafalan, melainkan menjadi kerangka etis untuk menilai tindakan digital. Alwi dan Jannah (2025) menekankan pentingnya pembentukan aspek psiko-religi sebagai dasar penanggulangan kenakalan remaja di era digital.

Meskipun memiliki peran yang besar, pelaksanaan PAI menghadapi tantangan yang tidak sederhana. Pertama, kecepatan dan daya tarik konten digital sering kali lebih kuat daripada pembelajaran yang disampaikan secara satu arah. Peserta didik terbiasa dengan video pendek, gambar bergerak, musik, dan interaksi instan, sedangkan pembelajaran PAI di sekolah masih sering bergantung pada ceramah, membaca buku, dan menghafal. Ketidaksesuaian antara kebiasaan belajar siswa dengan metode pengajaran dapat menurunkan perhatian dan membuat nilai-nilai agama dipandang jauh dari kehidupan nyata. Ningtyas dan Pradikto (2025) menunjukkan bahwa pilihan metode pembelajaran memengaruhi minat dan keterlibatan peserta didik.

Kedua, kemampuan literasi digital guru belum selalu berkembang secepat perubahan media yang digunakan siswa. Guru mungkin menguasai materi keagamaan dengan baik, tetapi belum terbiasa memilih platform, menyusun video singkat, menggunakan media interaktif, atau membimbing siswa memverifikasi informasi agama yang beredar di internet. Akibatnya, ruang digital yang sebenarnya

dapat dimanfaatkan untuk pendidikan justru lebih banyak diisi oleh konten hiburan dan pengaruh yang tidak terarah. Azizah et al. (2024) menjelaskan bahwa profesi guru pada era digital menuntut kemampuan beradaptasi, berinovasi, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Ketiga, pendidikan karakter di sekolah berhadapan dengan lingkungan yang lebih luas. Nilai yang disampaikan guru selama beberapa jam di kelas dapat bertentangan dengan kebiasaan di rumah, tekanan teman sebaya, atau figur yang diikuti siswa di media sosial. Ketika pengawasan keluarga kurang, penggunaan gawai berlangsung tanpa batas, dan komunikasi antara sekolah dengan orang tua tidak berjalan baik, upaya pembinaan menjadi kurang konsisten. Dengan demikian, kenakalan remaja bukan persoalan yang dapat dibebankan hanya kepada guru PAI. Penanganannya memerlukan keterlibatan guru Bimbingan dan Konseling (BK), wali kelas, kepala sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat (Cahyadewi & Susilawati, 2025; Yusuf, 2025).

Di sisi lain, era digital juga membuka peluang besar bagi pengembangan PAI. Video pembelajaran, presentasi interaktif, kuis daring, podcast, grup kelas, dan media sosial sekolah dapat digunakan untuk menyampaikan pesan keagamaan dengan bentuk yang lebih dekat dengan kehidupan siswa. Materi tentang akhlak dapat dikaitkan dengan kasus nyata, misalnya cara merespons komentar provokatif, etika mengunggah foto, bahaya menyebarkan informasi yang belum terverifikasi, dan tanggung jawab ketika menjadi saksi perundungan digital. Sakdiyah, Widna, dan Gusmaneli (2025) menyebutkan bahwa integrasi teknologi dalam strategi pembelajaran PAI dapat membantu mengembangkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas peserta didik.

Pemanfaatan teknologi dalam PAI juga dapat memperluas ruang pembinaan. Guru tidak harus menjadikan media sosial sebagai pengganti pembelajaran tatap muka, melainkan sebagai sarana penguatan. Pesan singkat tentang etika digital, video refleksi, tugas membuat kampanye anti-bullying, atau diskusi tentang konten yang sedang populer dapat membantu siswa melihat hubungan antara ajaran Islam dan pengalaman mereka. Hajri (2023) menjelaskan bahwa pendidikan Islam di era digital perlu mempertahankan nilai dasar agama sambil mengembangkan metode yang fleksibel dan kreatif.

SMP Negeri 2 Sangatta Utara menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji persoalan tersebut. Sekolah ini memiliki peserta didik dengan latar belakang sosial dan kebiasaan digital yang beragam. Berdasarkan data sekolah, terdapat dua puluh satu ruang kelas, yaitu enam kelas VII, delapan kelas VIII, dan tujuh kelas IX. Sekolah didukung oleh tenaga pendidik dan kependidikan serta memiliki visi untuk mewujudkan insan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, berbudaya, dan peduli lingkungan. Visi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter menjadi bagian penting dari arah pengembangan sekolah.

Pengamatan awal dan informasi lapangan menunjukkan adanya bentuk kenakalan konvensional maupun digital. Siswa masih ditemukan berkata kasar, mengejek teman, kurang rapi, membolos, mengabaikan tugas, kurang menghormati guru, dan terlibat konflik kecil. Media sosial memperkuat sebagian perilaku tersebut melalui peniruan konten, kebebasan berkomentar, dan komunikasi tanpa tatap muka. Pada saat yang sama, guru PAI dan guru BK telah melakukan pembinaan melalui nasihat, teguran, sanksi yang mendidik, pembiasaan ibadah, serta pendekatan personal. Kondisi ini memperlihatkan adanya tantangan sekaligus peluang yang perlu dipahami secara menyeluruh.

Penelitian terdahulu telah membahas hubungan PAI dan kenakalan remaja. Khanifah (2024) menguraikan tantangan dan peluang PAI terhadap kenakalan remaja di era digital secara konseptual. Karim, Pohan, dan Putri (2024) membahas tantangan serta upaya guru PAI dalam menangani kenakalan remaja pada jenjang SMA. Darni, Zakaria, dan Novita (2024) menekankan peran PAI dalam pembentukan karakter untuk mengatasi kenakalan remaja pada era globalisasi. Yusuf (2025) membahas sinergi pendidikan dan pembinaan moral remaja dalam konteks media sosial. Kajian-kajian tersebut menegaskan pentingnya PAI, tetapi sebagian besar masih bersifat umum, berbasis literatur, atau dilakukan pada konteks sekolah yang berbeda.

Kebaruhan penelitian ini terletak pada pembacaan secara bersamaan terhadap bentuk kenakalan remaja, tantangan internal pembelajaran PAI, hambatan lingkungan, serta peluang pemanfaatan media

digital di SMP Negeri 2 Sangatta Utara. Penelitian tidak hanya menanyakan tindakan yang telah dilakukan guru, tetapi juga mengkaji bagaimana siswa merasakan pembelajaran PAI, bagaimana guru BK melihat perilaku digital siswa, serta bagaimana kerja sama antarpihak dapat dikembangkan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan menghasilkan gambaran kontekstual yang lebih dekat dengan situasi nyata sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kenakalan remaja di era digital di SMP Negeri 2 Sangatta Utara; mengidentifikasi tantangan dan peluang Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi fenomena tersebut; serta menganalisis hambatan dan kesempatan yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembinaan. Hasil penelitian diharapkan memberi kontribusi teoritis bagi pengembangan PAI yang responsif terhadap perubahan zaman dan memberikan masukan praktis bagi sekolah dalam membangun pembelajaran agama, layanan konseling, serta kolaborasi keluarga yang lebih efektif.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Pendekatan tersebut dipilih karena fokus penelitian adalah perilaku, pengalaman, pandangan, dan proses pembinaan yang berlangsung secara alamiah di lingkungan sekolah. Penelitian tidak diarahkan untuk menghitung frekuensi kenakalan secara statistik, tetapi untuk memahami bagaimana bentuk perilaku muncul, bagaimana guru memaknainya, serta bagaimana PAI merespons perubahan perilaku siswa pada era digital. Penelitian kualitatif memungkinkan data dijelaskan secara kontekstual melalui narasi yang berasal dari pengamatan, wawancara, dan dokumen (Sugiyono, 2013; Purwanto, 2022).

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Sangatta Utara pada tahun ajaran 2025/2026. Observasi awal dilakukan pada Oktober 2025 untuk mengenali situasi sekolah, bentuk pelanggaran yang sering muncul, dan pelaksanaan pembelajaran PAI. Pengumpulan data utama dilanjutkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses penelitian. Pemilihan lokasi didasarkan pada adanya fenomena kenakalan remaja yang berkaitan dengan penggunaan media sosial serta kebutuhan untuk melihat secara langsung peran PAI dalam pembinaan karakter siswa.

Sumber data primer terdiri atas seorang guru Pendidikan Agama Islam, seorang guru Bimbingan dan Konseling, serta beberapa siswa kelas VIII. Guru PAI dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam pembelajaran agama, pembinaan akhlak, dan penanganan pelanggaran siswa. Guru BK dipilih karena memiliki tugas dalam layanan konseling, penanganan disiplin, dan koordinasi kasus perilaku. Siswa dipilih untuk memperoleh pandangan dari pihak yang mengalami langsung dinamika pergaulan, pembelajaran, dan penggunaan media digital. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, buku tata tertib, profil sekolah, catatan pendukung, serta literatur yang relevan (Hermawan, 2019; Sari et al., 2024).

Observasi dilakukan dengan mengamati lingkungan sekolah, interaksi siswa, pelaksanaan pembelajaran, bentuk kedisiplinan, serta gejala perilaku yang berkaitan dengan kenakalan verbal dan digital. Pengamatan tidak hanya diarahkan pada pelanggaran yang tampak, tetapi juga pada konteks terjadinya perilaku, respons guru, dan pola komunikasi antar siswa. Hasil observasi digunakan untuk memeriksa kesesuaian antara penjelasan informan dengan kondisi yang ditemukan di lapangan (Jailani, 2023; Hermawan, 2019).

Wawancara dilakukan secara semiterstruktur. Peneliti menyiapkan pedoman pertanyaan yang berhubungan dengan bentuk kenakalan remaja, pengaruh media sosial, peran PAI, metode pembinaan, tantangan guru, peluang teknologi, serta kerja sama antara PAI, BK, sekolah, dan keluarga. Bentuk semiterstruktur memberi ruang kepada informan untuk menjelaskan pengalaman secara lebih bebas, sekaligus menjaga agar pembicaraan tetap sesuai dengan fokus penelitian. Teknik wawancara digunakan karena mampu menggali pengalaman, alasan, dan pandangan yang tidak selalu terlihat melalui observasi (Jailani, 2023).

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang diperhatikan meliputi profil sekolah, visi dan misi, tata tertib, informasi

jumlah kelas dan tenaga pendidik, serta foto kegiatan penelitian. Dokumen membantu peneliti memahami konteks kelembagaan dan memastikan bahwa pembahasan mengenai pendidikan karakter tidak terlepas dari arah kebijakan sekolah. Data dokumentasi juga digunakan untuk menelusuri bentuk aturan yang berkaitan dengan kedisiplinan, etika berkomunikasi, dan perilaku siswa (Jailani, 2023).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Peneliti menentukan fokus, memilih informan, melakukan pengamatan, mengajukan pertanyaan, menafsirkan jawaban, dan menyusun kesimpulan. Instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, daftar periksa observasi, alat pencatat, dan pedoman dokumentasi. Penggunaan instrumen pendukung membantu pengumpulan data tetap sistematis tanpa menghilangkan keluwesan yang diperlukan untuk mengikuti perkembangan informasi di lapangan (Sari et al., 2024).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru PAI, guru BK, dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa hubungan antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Apabila terdapat perbedaan informasi, peneliti menelaah kembali konteks jawaban dan mencari penjelasan tambahan agar kesimpulan tidak bergantung pada satu pandangan. Langkah ini penting untuk meningkatkan kredibilitas dan mengurangi kecenderungan peneliti hanya memilih data yang sesuai dengan dugaan awal (Susanto & Jailani, 2023).

Selain triangulasi, kepercayaan data diperkuat melalui pengamatan berulang, pencatatan proses penelitian, dan pembahasan hasil dengan pihak yang memahami konteks penelitian. Deskripsi lokasi, informan, dan proses pengumpulan data disajikan secara rinci agar pembaca dapat menilai keteralihan hasil penelitian pada konteks lain. Ketergantungan dan konfirmabilitas dijaga dengan menelusuri hubungan antara data lapangan, proses analisis, dan kesimpulan yang disusun. Syahrani (2020) menjelaskan bahwa keterbukaan proses merupakan dasar penting untuk membangun kepercayaan terhadap temuan kualitatif.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data dikelompokkan menurut tema: bentuk kenakalan, faktor penyebab, respons guru, tantangan PAI, peluang digital, hambatan kurikulum, dan kerja sama antarpihak. Data yang relevan kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik dan diperiksa kembali dengan catatan lapangan. Kesimpulan ditarik secara bertahap dengan memperhatikan pola yang konsisten serta perbedaan pandangan antar informan (Sugiyono, 2013; Purwanto, 2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Sekolah dan Posisi Pendidikan Agama Islam

SMP Negeri 2 Sangatta Utara merupakan sekolah menengah pertama yang menjalankan fungsi akademik sekaligus pembentukan karakter. Visi sekolah menempatkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, kecerdasan, budaya, dan kepedulian lingkungan sebagai arah utama. Misi sekolah juga memuat pelaksanaan nilai iman dan takwa, ilmu pengetahuan dan teknologi, budi pekerti, kerja sama dengan orang tua, serta penguatan karakter melalui kegiatan sekolah. Arah kelembagaan tersebut memberi dasar yang kuat bagi PAI untuk terlibat dalam penanganan kenakalan remaja.

Dalam praktiknya, PAI tidak berdiri sebagai mata pelajaran yang terpisah dari kehidupan sekolah. Guru PAI terlibat dalam pemberian nasihat, teguran, pembiasaan ibadah, penguatan sopan santun, dan komunikasi dengan guru lain. Guru BK menangani siswa yang memiliki masalah perilaku, kedisiplinan, atau konflik. Posisi kedua guru tersebut saling melengkapi: PAI memberi dasar nilai dan orientasi akhlak, sedangkan BK menyediakan pendekatan konseling dan penanganan kasus. Temuan ini menunjukkan bahwa respons sekolah terhadap kenakalan remaja bersifat pendidikan, bukan semata-mata penghukuman (Aziz, 2025; Darni et al., 2024).

Bentuk Kenakalan Remaja Konvensional dan Digital

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa bentuk kenakalan yang paling sering dibicarakan informan adalah penggunaan kata-kata tidak pantas, ejekan kasar, kurang menghormati guru, ketidakrapihan, bolos, mengabaikan tugas, konflik kecil, dan kelalaian dalam ibadah. Sebagian perilaku terjadi secara langsung di sekolah, sedangkan sebagian lain bermula atau berlanjut melalui media sosial. Dengan demikian, batas antara kenakalan konvensional dan digital menjadi semakin tipis karena perilaku di ruang daring dapat memicu konflik di ruang fisik, dan sebaliknya (Sumara et al., 2017; Ngatini, 2025).

Guru PAI menjelaskan bahwa perubahan yang paling mudah terlihat adalah menurunnya etika berbicara. Kata-kata kasar yang sebelumnya dianggap tabu menjadi lebih sering digunakan dalam percakapan antarsiswa. Ejekan tidak hanya diarahkan kepada teman, tetapi kadang juga muncul dalam bentuk sikap kurang sopan terhadap guru. Bahasa yang digunakan siswa banyak dipengaruhi oleh konten yang ditonton dan pola komunikasi di media sosial. Ketika ucapan kasar terus diulang oleh figur populer, siswa dapat menganggapnya sebagai bagian dari gaya pergaulan yang wajar (Yusuf, 2025).

Guru BK menyoroti cyberbullying yang terjadi melalui grup kelas dan akun media sosial. Bentuknya antara lain menghina kemampuan teman, mengejek orang tua, menuliskan komentar yang merendahkan, dan menyebarkan candaan yang memperlakukan. WhatsApp menjadi ruang yang paling dekat dengan aktivitas kelas karena digunakan untuk komunikasi sehari-hari, sedangkan Instagram dan platform lain menjadi tempat penyebaran story atau komentar. Perilaku digital tersebut sering memicu pertengkaran ketika siswa bertemu di sekolah (Cahyadewi & Susilawati, 2025).

Salah seorang siswa menyampaikan bahwa kenakalan yang tampak di sekolah berupa berkata kasar, pakaian kurang rapi, dan sikap mudah melawan. Siswa tersebut juga menilai bahwa media sosial dapat membuat perilaku bullying terlihat populer dan layak ditiru. Siswa lain menyebut bolos, konflik kecil, dan perkelahian yang jarang terjadi sebagai bentuk kenakalan di lingkungan sekolah. Kedua pandangan memperlihatkan bahwa siswa menyadari hubungan antara tontonan digital dan perilaku, meskipun kesadaran tersebut belum selalu diikuti kemampuan untuk menolak pengaruh negatif (Ngatini, 2025).

Penggunaan gawai secara berlebihan turut memengaruhi kedisiplinan dan perhatian siswa. Gawai memberi hiburan yang mudah diakses dan dapat membuat siswa sulit menghentikan aktivitas ketika waktu belajar atau ibadah tiba. Dalam konteks ini, masalah bukan terletak pada keberadaan teknologi semata, tetapi pada ketidakmampuan mengatur waktu, menunda kesenangan, dan menetapkan prioritas. Ngatini (2025) menjelaskan bahwa pergumulan remaja di era digital berkaitan dengan kebutuhan identitas, penerimaan sosial, dan kesulitan menjaga keseimbangan antara dunia daring dan kehidupan nyata.

Temuan tersebut sejalan dengan klasifikasi kenakalan remaja yang mencakup pelanggaran ringan, sedang, berat, dan digital. Kasus yang ditemukan dalam penelitian ini lebih banyak berada pada ranah pelanggaran ringan hingga sedang, terutama kenakalan verbal, ketidakdisiplinan, konflik teman sebaya, dan perilaku digital yang tidak bertanggung jawab. Meskipun terlihat ringan, perilaku yang dibiarkan dapat menjadi kebiasaan dan berkembang menjadi masalah yang lebih serius. Karena itu, pencegahan sejak awal merupakan bagian penting dari pendidikan karakter (Sumara et al., 2017).

Faktor yang Mendorong Kenakalan Remaja

Faktor pertama adalah pencarian identitas dan lemahnya kontrol diri. Remaja cenderung ingin diterima oleh kelompok, berani menunjukkan diri, dan memperoleh perhatian. Dalam situasi tersebut, tindakan mengejek, menggunakan bahasa kasar, atau meniru tren dapat menjadi cara untuk mendapatkan pengakuan. Ketika kontrol diri belum kuat, siswa lebih mudah bertindak berdasarkan dorongan sesaat tanpa memikirkan dampak terhadap teman atau konsekuensi terhadap dirinya (Sumara et al., 2017; Cahyadewi & Susilawati, 2025).

Faktor kedua adalah pengaruh teman sebaya. Perilaku yang dilakukan bersama kelompok sering dianggap lebih aman dan lebih dapat diterima. Siswa yang sebenarnya memahami bahwa ucapan tertentu tidak pantas dapat tetap menggunakannya agar tidak dianggap berbeda. Tekanan kelompok juga terlihat ketika konflik digital melibatkan banyak anggota grup. Dalam kondisi seperti itu, seorang siswa dapat ikut menertawakan atau meneruskan pesan meskipun bukan pelaku utama. Hal ini menunjukkan pentingnya membangun budaya teman sebaya yang saling mengingatkan (Cahyadewi & Susilawati, 2025).

Faktor ketiga adalah paparan konten digital. Algoritma platform cenderung menampilkan konten serupa dengan yang sering ditonton, sehingga perilaku agresif, candaan kasar, atau gaya hidup yang tidak sesuai dapat muncul berulang kali. Pengulangan membuat siswa terbiasa dan menurunkan kepekaan moral. Selain itu, komunikasi daring mengurangi isyarat nonverbal, sehingga pelaku tidak melihat langsung ekspresi sedih atau malu dari korban. Kondisi tersebut dapat menurunkan empati dan membuat komentar kasar terasa tidak serius (Ngatini, 2025; Yusuf, 2025).

Faktor keempat adalah kurangnya pengawasan dan konsistensi pembinaan. Guru PAI menilai bahwa kerja sama dengan keluarga sangat penting, tetapi dalam beberapa kasus orang tua cenderung membela atau menutupi kesalahan anak. Ketika aturan di sekolah tidak diperkuat di rumah, siswa menerima pesan yang berbeda. Sebaliknya, komunikasi terbuka antara orang tua dan sekolah memungkinkan masalah ditangani lebih cepat dan mencegah siswa mengulangi perilaku yang sama (Cahyadewi & Susilawati, 2025; Yusuf, 2025).

Faktor kelima adalah kejenuhan terhadap pembelajaran yang terlalu konvensional. Salah seorang siswa menyatakan bahwa materi PAI kadang sulit dipahami, khususnya berkaitan dengan arti dan cara membaca, sedangkan siswa lain merasa takut bertanya karena gaya komunikasi guru dianggap tegas. Temuan ini tidak berarti bahwa guru menjadi penyebab langsung kenakalan, tetapi menunjukkan bahwa pengalaman belajar memengaruhi kedekatan siswa dengan nilai agama. Ketika siswa pasif atau takut bertanya, pembelajaran lebih sulit membentuk pemahaman yang mendalam (Ningtyas & Pradikto, 2025).

Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa kenakalan remaja tidak dapat dijelaskan melalui satu penyebab. Perilaku merupakan hasil interaksi antara kondisi psikologis, pergaulan, keluarga, sekolah, dan media digital. Karena itu, strategi penanganan juga harus berlapis. PAI perlu memperkuat kesadaran moral, BK membantu pengelolaan emosi dan konflik, keluarga membangun pengawasan serta kebiasaan, sedangkan sekolah menciptakan aturan dan budaya yang konsisten (Sumara et al., 2017; Cahyadewi & Susilawati, 2025).

Peran dan Upaya Pendidikan Agama Islam

Guru PAI memandang nasihat sebagai langkah awal dalam menangani pelanggaran. Nasihat dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kondisi siswa. Siswa yang menjadi korban ejekan diberi ruang untuk menceritakan perasaannya, sedangkan pelaku diingatkan tentang larangan mencela dan kewajiban menjaga lisan. Pendekatan tersebut penting karena korban membutuhkan dukungan emosional, sementara pelaku perlu memahami bahwa perbuatannya melukai orang lain dan bertentangan dengan nilai Islam (Aziz, 2025; Siddik et al., 2025).

Apabila nasihat belum menghasilkan perubahan, guru menggunakan teguran dan sanksi mendidik. Sanksi tidak diarahkan untuk memperlakukan siswa, tetapi untuk membangun tanggung jawab. Contoh yang disebutkan adalah membersihkan lingkungan sekolah sambil mengikuti diskusi tentang akhlak berbicara. Bentuk seperti ini menggabungkan konsekuensi, pelayanan, dan refleksi. Pendekatan tersebut lebih sesuai dengan tujuan pendidikan daripada hukuman fisik atau penghinaan yang dapat memperburuk hubungan antara siswa dan guru (Darni et al., 2024).

Pembiasaan ibadah juga digunakan sebagai bagian dari pembinaan. Siswa yang lalai salat diarahkan untuk memahami manfaat ibadah berjamaah dan dilibatkan dalam kelompok salat setelah zuhur. Pembiasaan dipandang penting karena karakter tidak terbentuk hanya melalui pengetahuan. Kegiatan yang dilakukan secara berulang membantu siswa menghubungkan nilai agama dengan

rutinitas. Tine et al. (2025) menjelaskan bahwa tujuan PAI mencakup peningkatan keimanan, pembentukan akhlak, pemahaman ajaran, keterampilan ibadah, dan tanggung jawab sosial.

Guru PAI juga menekankan prinsip saling mengingatkan dalam kebenaran. Prinsip tersebut diterapkan melalui dukungan terhadap perilaku baik dan penguatan agar siswa mampu istiqamah. Pendekatan positif diperlukan karena siswa tidak boleh terus-menerus dipandang sebagai pelanggar. Ketika perubahan kecil diapresiasi, siswa memiliki pengalaman bahwa perilaku baik mendapat pengakuan. Hal ini dapat meningkatkan motivasi internal dan memperkuat hubungan pendidikan antara guru dengan peserta didik (Alwi & Jannah, 2025).

Peran PAI dalam penelitian ini tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif. Pembelajaran akhlak, etika berbicara, penghormatan kepada guru, dan tanggung jawab menjadi benteng sebelum pelanggaran terjadi. Akan tetapi, materi tersebut perlu dikaitkan dengan situasi digital. Larangan mencela dapat dibahas melalui contoh komentar di grup, nilai tabayyun melalui penyebaran informasi, dan tanggung jawab melalui jejak digital. Dengan cara ini, siswa dapat melihat bahwa prinsip agama berlaku pada setiap ruang interaksi (Salisah et al., 2024; Aziz, 2025).

Temuan ini mendukung pendapat Siddik, Dila, Irawan, Syahdilla, dan Andini (2025) bahwa PAI berperan membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik. Akan tetapi, penelitian ini menambahkan bahwa pembentukan karakter pada era digital membutuhkan penerjemahan nilai ke dalam tindakan yang sangat konkret. Siswa tidak cukup mengetahui definisi akhlak; mereka perlu berlatih merespons provokasi, menolak ikut menyebarkan ejekan, melaporkan perundungan, dan menggunakan gawai secara proporsional.

Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Tantangan pertama adalah keterbatasan pemanfaatan fasilitas dan media digital. Guru PAI menyampaikan bahwa siswa telah terbiasa dengan konten yang visual, singkat, dan interaktif, sedangkan pembelajaran masih banyak mengandalkan ceramah. Guru berusaha menggunakan telepon genggam atau proyektor ketika tersedia, tetapi pemanfaatannya belum menjadi bagian yang konsisten dari perencanaan pembelajaran. Kondisi tersebut membuat pembelajaran PAI kalah cepat dalam menarik perhatian dibandingkan konten hiburan yang dikonsumsi siswa setiap hari (Azizah et al., 2024; Yemmaridotillah et al., 2024).

Tantangan kedua adalah metode pembelajaran yang kurang variatif. Ceramah tetap diperlukan untuk menjelaskan konsep, tetapi apabila digunakan terlalu lama tanpa aktivitas, siswa mudah kehilangan fokus. Diskusi juga tidak selalu efektif apabila siswa tidak memiliki bahan pemantik yang dekat dengan pengalaman mereka. Karena itu, pembelajaran memerlukan kombinasi cerita, studi kasus, video, permainan peran, refleksi, proyek, dan tugas digital. Integrasi metode bukan sekadar untuk membuat kelas lebih ramai, tetapi untuk membantu siswa mengolah nilai menjadi keputusan (Ningtyas & Pradikto, 2025; Sakdiyah et al., 2025).

Tantangan ketiga adalah kurikulum dan materi yang belum sepenuhnya responsif terhadap etika digital. Materi akhlak sering dibahas secara umum, sementara siswa menghadapi persoalan spesifik seperti cyberbullying, kecanduan reels, komentar kasar, penyebaran foto, dan tekanan untuk mengikuti tren. Kurikulum perlu memberi ruang bagi guru untuk menghubungkan kompetensi keagamaan dengan kasus digital yang aktual. Romlah, Wahid, dan Purnama (2024) menekankan pentingnya manajemen kurikulum yang adaptif terhadap perubahan era digital.

Tantangan keempat adalah literasi digital keagamaan. Siswa dapat memperoleh ceramah, potongan ayat, atau pendapat agama dari akun yang tidak diketahui kredibilitasnya. Informasi yang singkat dan emosional sering lebih cepat dipercaya daripada penjelasan yang utuh. PAI perlu membekali siswa dengan kemampuan memeriksa sumber, memahami konteks, membandingkan penjelasan, dan bertanya kepada guru atau pihak yang kompeten. Literasi tersebut membantu mencegah salah paham sekaligus melatih sikap kritis dan rendah hati (Hajri, 2023; Lubis et al., 2022).

Tantangan kelima adalah budaya digital yang memengaruhi penghormatan dan kedisiplinan. Guru menggambarkan adanya siswa yang tetap sibuk dengan gawai ketika dipanggil atau melewati

guru tanpa menunjukkan sikap hormat. Perubahan ini tidak dapat diselesaikan hanya dengan membandingkan generasi sekarang dengan generasi sebelumnya. Sekolah perlu memahami kebiasaan baru siswa dan membangun aturan yang jelas tentang penggunaan gawai, komunikasi, serta etika interaksi, disertai penjelasan yang dapat diterima oleh remaja (Ngatini, 2025; Yusuf, 2025).

Tantangan keenam adalah konsistensi kerja sama dengan orang tua. Guru dapat membatasi penggunaan gawai di sekolah, tetapi tidak sepenuhnya mengetahui kebiasaan siswa di rumah. Orang tua juga mungkin tidak memahami platform yang digunakan anak atau merasa kesulitan menetapkan batas. Oleh karena itu, sekolah membutuhkan komunikasi yang tidak hanya dilakukan ketika masalah sudah terjadi. Edukasi orang tua tentang pengawasan digital, waktu penggunaan gawai, dan tanda-tanda cyberbullying dapat menjadi bagian dari pencegahan (Yusuf, 2025; Cahyadewi & Susilawati, 2025).

Tantangan ketujuh adalah kebutuhan pendekatan yang berbeda antar siswa. Ada siswa yang membutuhkan penjelasan perlahan, ada yang lebih responsif terhadap contoh visual, dan ada yang baru terbuka melalui percakapan pribadi. Gaya guru yang tegas dapat dipandang sebagai perlindungan oleh sebagian siswa, tetapi menimbulkan rasa takut pada siswa lain. Guru perlu menjaga ketegasan sekaligus membangun ruang aman untuk bertanya. Kemampuan komunikasi pedagogis menjadi penting agar pesan agama tidak hanya terdengar, tetapi juga diterima dan dipahami (Sakdiyah et al., 2025).

Rangkaian tantangan tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan kualitas PAI memerlukan dukungan sistem. Tuntutan agar guru kreatif harus diikuti pelatihan, fasilitas, waktu perencanaan, dan kebijakan sekolah. Tanpa dukungan, inovasi bergantung pada kemampuan pribadi guru dan sulit berlangsung konsisten. Yemmardotillah, Indria, dan Indriani (2024) menegaskan bahwa peluang pendidikan agama di era Society 5.0 akan optimal apabila sumber daya manusia, teknologi, dan nilai keislaman dikembangkan secara seimbang.

Peluang Pemanfaatan Media Digital untuk Pembelajaran PAI

Temuan penelitian menunjukkan bahwa media digital tidak hanya menjadi sumber masalah, tetapi juga dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran. Guru PAI dapat memanfaatkan video pendek untuk menjelaskan etika berbicara, dampak bullying, pentingnya salat, atau contoh perilaku terpuji. Bentuk singkat tidak berarti menyederhanakan ajaran secara berlebihan. Video dapat berfungsi sebagai pemantik yang kemudian dibahas secara mendalam melalui diskusi, refleksi, dan penjelasan guru (Hajri, 2023; Sakdiyah et al., 2025).

Media sosial juga dapat digunakan untuk kampanye positif. Siswa dapat diberi proyek membuat poster digital tentang menjaga lisan, video ajakan menghentikan cyberbullying, atau pesan singkat tentang tabayyun. Kegiatan tersebut memberi kesempatan kepada siswa untuk menjadi produsen konten, bukan hanya konsumen. Ketika siswa menyusun pesan, memilih kata, dan memikirkan audiens, mereka sekaligus mengolah pemahaman moral dan keterampilan komunikasi (Lubis et al., 2022; Sakdiyah et al., 2025).

Grup kelas dapat diarahkan menjadi ruang komunikasi yang lebih sehat. Guru dan wali kelas dapat menyepakati etika grup, waktu pengiriman pesan, larangan penghinaan, dan mekanisme pelaporan. PAI dapat memberi dasar nilai bagi aturan tersebut, sedangkan BK membantu penanganan apabila terjadi konflik. Aturan yang disusun bersama siswa cenderung lebih mudah dipahami karena mereka mengetahui alasan dan konsekuensi. Dengan demikian, media yang sebelumnya menjadi tempat ejekan dapat diubah menjadi sarana belajar tanggung jawab (Yusuf, 2025).

Peluang lain adalah penggunaan kasus digital sebagai bahan pembelajaran kontekstual. Guru dapat menampilkan skenario tanpa menyebut identitas, kemudian meminta siswa menilai tindakan, dampak, dan cara penyelesaian berdasarkan ajaran Islam. Metode studi kasus melatih siswa melihat masalah dari sudut pandang korban, pelaku, saksi, guru, dan orang tua. Hal ini membantu mengembangkan empati serta kemampuan mengambil keputusan yang tidak mudah diperoleh melalui hafalan (Aziz, 2025; Salisah et al., 2024).

Teknologi juga memungkinkan diferensiasi pembelajaran. Siswa yang kesulitan memahami bacaan dapat memperoleh rekaman suara, video penjelasan, atau materi visual. Siswa yang lebih cepat dapat diberikan proyek pencarian sumber yang kredibel. Guru dapat menggunakan kuis digital untuk memperoleh umpan balik segera dan mengetahui bagian yang belum dipahami. Pemanfaatan tersebut dapat meningkatkan keterlibatan tanpa menghilangkan peran guru sebagai pembimbing (Sakdiyah et al., 2025).

Dalam bidang pembinaan ibadah, media digital dapat digunakan secara terbatas dan terarah, misalnya pengingat kegiatan, video tata cara, atau jurnal refleksi. Penggunaan aplikasi tidak boleh mengubah ibadah menjadi sekadar laporan, tetapi dapat membantu membangun kebiasaan dan kesadaran. Guru perlu memastikan bahwa teknologi menjadi alat pendukung, bukan pusat dari pengalaman keagamaan. Keseimbangan ini penting agar pembelajaran tetap menyentuh dimensi pengetahuan, sikap, dan praktik (Tine et al., 2025; Hajri, 2023).

Lubis et al. (2022) menjelaskan bahwa dakwah pada era digital membutuhkan kemampuan memilih pesan, media, dan cara komunikasi yang sesuai dengan karakter audiens. Prinsip tersebut relevan bagi guru PAI. Pesan yang benar memerlukan penyajian yang bijak agar dapat diterima siswa. Dengan memahami bahasa remaja tanpa kehilangan keteladanan, guru dapat menghadirkan konten yang menarik, tidak menggurui, dan tetap memiliki kedalaman moral.

Kolaborasi PAI, Bimbingan Konseling, Sekolah, dan Keluarga

Penanganan kenakalan remaja menjadi lebih efektif ketika guru PAI dan guru BK bekerja secara terpadu. Guru PAI sering memperoleh informasi tentang siswa melalui proses pembelajaran dan pengamatan kelas, sedangkan guru BK memiliki keterampilan konseling dan data tentang masalah perilaku. Dalam penelitian ini, guru BK menerima laporan dari guru PAI mengenai siswa yang malas belajar, tidak mengerjakan tugas, atau menunjukkan masalah kedisiplinan. Informasi tersebut menjadi dasar untuk melakukan pendekatan lebih lanjut (Karim et al., 2024; Darni et al., 2024).

Kolaborasi dapat dibangun melalui mekanisme yang jelas: identifikasi awal, komunikasi antarguru, pendekatan personal, keterlibatan orang tua, pemantauan, dan evaluasi. Untuk kasus cyberbullying, sekolah perlu memastikan perlindungan korban, menghentikan penyebaran konten, meminta pelaku bertanggung jawab, dan memulihkan hubungan apabila memungkinkan. PAI dapat memberikan penguatan moral, sementara BK membantu pengelolaan emosi dan komunikasi. Sanksi tetap dapat diberikan, tetapi harus terhubung dengan tujuan pendidikan (Alwi & Jannah, 2025; Cahyadewi & Susilawati, 2025).

Keluarga memiliki peran yang tidak dapat digantikan sekolah. Orang tua perlu mengetahui kebiasaan digital anak, membangun komunikasi, menetapkan batas waktu, dan memberi contoh penggunaan gawai yang sehat. Pengawasan yang hanya berupa pemeriksaan dapat membuat anak menyembunyikan aktivitas. Karena itu, pengawasan perlu disertai kepercayaan, dialog, dan penjelasan. Sekolah dapat membantu melalui pertemuan orang tua, materi literasi digital, dan saluran komunikasi yang mudah diakses (Yusuf, 2025).

Teman sebaya juga dapat menjadi bagian dari solusi. Siswa cenderung mengetahui lebih cepat ketika terjadi ejekan di grup atau konflik antar teman. Program duta akhlak, teman sebaya peduli, atau kampanye kelas dapat membangun keberanian untuk tidak ikut menertawakan dan melaporkan masalah. Pendekatan ini perlu diawasi agar siswa tidak menjadi hakim bagi temannya. Tujuannya adalah membangun norma kelompok bahwa menghina dan merundung bukan perilaku yang membanggakan (Cahyadewi & Susilawati, 2025).

Dukungan kepala sekolah dan kebijakan kelembagaan menentukan keberlanjutan program. Sekolah dapat menyediakan pelatihan media digital bagi guru, jadwal koordinasi PAI-BK, aturan penggunaan gawai, serta kegiatan pembiasaan yang konsisten. Visi sekolah yang menekankan iman, takwa, akhlak, ilmu pengetahuan, dan teknologi memberi landasan untuk mengembangkan program tersebut. Dengan dukungan sistem, tanggung jawab tidak berhenti pada satu guru, tetapi menjadi budaya sekolah (Romlah et al., 2024; Yemmardotillah et al., 2024).

Pembahasan Teoretis dan Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian memperkuat teori bahwa kenakalan remaja merupakan fenomena multidimensional. Krisis identitas dan kontrol diri berinteraksi dengan teman sebaya, keluarga, sekolah, dan media. Temuan tentang kata-kata kasar, ejekan, ketidakdisiplinan, dan cyberbullying menunjukkan bahwa bentuk kenakalan berubah mengikuti ruang interaksi remaja. Teori kenakalan yang sebelumnya banyak menjelaskan perilaku fisik perlu terus dikembangkan agar mencakup anonimitas, jejak digital, penyebaran cepat, dan pengaruh algoritma (Sumara et al., 2017; Cahyadewi & Susilawati, 2025).

Penelitian juga menegaskan bahwa PAI berfungsi sebagai pendidikan nilai, bukan hanya transfer pengetahuan. Ketika guru menggunakan nasihat pribadi, pembiasaan ibadah, sanksi mendidik, dan dukungan terhadap perubahan positif, PAI bekerja pada dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Temuan ini sejalan dengan Darni et al. (2024) yang menempatkan PAI sebagai sarana pembentukan karakter untuk mengatasi kenakalan remaja. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter harus secara eksplisit memasukkan akhlak digital.

Dibandingkan penelitian Karim et al. (2024) yang berfokus pada tantangan dan upaya guru PAI di jenjang SMA, penelitian ini memperlihatkan situasi pada siswa SMP yang secara perkembangan masih membutuhkan pengawasan lebih dekat dan pembiasaan yang konkret. Dibandingkan kajian Khanifah (2024) yang bersifat konseptual, penelitian ini menghadirkan suara guru PAI, guru BK, dan siswa dalam konteks satu sekolah. Data tersebut menunjukkan adanya perbedaan persepsi siswa terhadap guru dan kesulitan materi, yang penting untuk merancang pembelajaran.

Kontribusi lain adalah penempatan media digital dalam dua posisi sekaligus, yaitu sebagai faktor risiko dan sumber peluang. Pendekatan yang hanya melarang teknologi berpotensi mengabaikan realitas kehidupan siswa. Sebaliknya, penggunaan teknologi tanpa landasan moral juga tidak cukup. Penelitian ini mengusulkan pendekatan integratif: literasi digital, akhlak, metode pembelajaran inovatif, konseling, aturan sekolah, dan pengawasan keluarga berjalan bersama (Hajri, 2023; Yemmardotillah et al., 2024).

Secara praktis, pengembangan PAI dapat diarahkan pada tiga lapis. Lapis pertama adalah pembelajaran kelas yang kontekstual dan interaktif. Lapis kedua adalah pembinaan kasus melalui kerja sama PAI dan BK. Lapis ketiga adalah budaya sekolah dan keluarga yang konsisten. Ketiga lapis tersebut saling mendukung. Pembelajaran yang baik dapat kehilangan pengaruh apabila budaya sekolah tidak mendukung, sedangkan aturan yang kuat tidak akan membentuk kesadaran apabila siswa tidak memahami nilai di baliknya (Darni et al., 2024; Yusuf, 2025).

Implikasi Praktis

Implikasi pertama adalah perlunya penguatan kompetensi digital guru PAI. Pelatihan sebaiknya tidak hanya mengajarkan penggunaan aplikasi, tetapi juga desain pembelajaran, pemilihan sumber, keamanan digital, dan cara membahas kasus sensitif. Guru perlu mampu menentukan kapan teknologi bermanfaat dan kapan pembelajaran tatap muka lebih tepat. Kompetensi tersebut akan membantu teknologi digunakan secara terencana, bukan sekadar variasi (Azizah et al., 2024; Sakdiyah et al., 2025).

Implikasi kedua adalah pengembangan materi akhlak digital. Sekolah dapat menyusun tema seperti menjaga lisan di media sosial, tabayyun sebelum membagikan informasi, menghormati privasi, menghindari perundungan, mengatur waktu, dan bertanggung jawab atas jejak digital. Tema dapat diintegrasikan ke materi PAI yang sudah ada tanpa harus menambah mata pelajaran baru. Pengaitan dengan contoh nyata akan membuat siswa memahami relevansi ajaran (Salisah et al., 2024; Alwi & Jannah, 2025).

Implikasi ketiga adalah pembentukan prosedur penanganan cyberbullying yang melindungi semua pihak. Korban perlu mendapat dukungan, pelaku perlu dibina dan diminta bertanggung jawab, sedangkan saksi perlu diarahkan untuk tidak memperluas penyebaran. Prosedur harus mengatur dokumentasi, komunikasi dengan orang tua, pemulihan hubungan, dan pemantauan setelah kasus

selesai. Guru PAI dapat berkontribusi pada refleksi moral dan pemulihan perilaku (Cahyadewi & Susilawati, 2025).

Implikasi keempat adalah penguatan kemitraan dengan orang tua. Sekolah dapat menyelenggarakan sesi singkat tentang kebiasaan digital remaja, pengaturan privasi, pengawasan yang sehat, dan komunikasi ketika anak mengalami bullying. Materi harus disampaikan secara praktis agar dapat diterapkan di rumah. Kemitraan yang baik membantu guru dan orang tua menghindari sikap saling menyalahkan ketika terjadi pelanggaran (Yusuf, 2025).

Implikasi kelima adalah evaluasi pembelajaran yang tidak hanya mengukur hafalan. Sikap, kemampuan menganalisis kasus, kerja sama, dan proyek kampanye positif dapat menjadi bagian dari asesmen. Evaluasi semacam ini memberi pesan bahwa akhlak digital merupakan kompetensi yang perlu dipraktikkan. Namun, penilaian sikap harus dilakukan hati-hati, transparan, dan berdasarkan pengamatan yang cukup agar tidak memberi label negatif kepada siswa (Sakdiyah et al., 2025).

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, lokasi penelitian hanya satu sekolah, sehingga hasil bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasi secara langsung ke semua SMP. Lingkungan sosial, kebijakan sekolah, fasilitas, dan kebiasaan digital siswa di tempat lain dapat berbeda. Meskipun demikian, deskripsi rinci memungkinkan pembaca menilai kesesuaian temuan dengan konteks mereka.

Kedua, jumlah informan terbatas pada guru PAI, guru BK, dan beberapa siswa. Data belum menggali secara khusus pandangan kepala sekolah, wali kelas, dan orang tua. Padahal pihak-pihak tersebut memiliki pengalaman penting mengenai kebijakan, pengawasan, dan perilaku siswa di luar sekolah. Penelitian lanjutan dapat melibatkan sumber yang lebih beragam untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap.

Ketiga, perkembangan platform digital berlangsung sangat cepat. Bentuk konten, bahasa, dan kebiasaan siswa dapat berubah dalam waktu singkat, sehingga temuan perlu dipahami sesuai periode penelitian. Keempat, penelitian lebih menekankan pengalaman dan makna daripada pengukuran frekuensi. Penelitian berikutnya dapat menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk melihat pola yang lebih luas sekaligus mempertahankan kedalaman penjelasan (Hermawan, 2019; Sari et al., 2024).

KESIMPULAN

Kenakalan remaja di SMP Negeri 2 Sangatta Utara muncul dalam bentuk konvensional dan digital. Perilaku yang ditemukan meliputi berkata kasar, mengejek teman, kurang menghormati guru, ketidakrapian, bolos, mengabaikan tugas, konflik kecil, penggunaan gawai berlebihan, kelalaian ibadah, serta cyberbullying melalui grup WhatsApp dan media sosial. Perilaku digital tidak berdiri sendiri, tetapi saling memengaruhi dengan hubungan siswa di sekolah. Konten yang ditonton, tekanan teman sebaya, kebutuhan akan pengakuan, lemahnya kontrol diri, pengawasan keluarga, dan pengalaman belajar menjadi faktor yang saling berkaitan.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis sebagai sarana pembinaan akhlak, penguatan tanggung jawab, dan pencegahan perilaku menyimpang. Guru PAI telah melakukan nasihat, teguran, sanksi mendidik, pendekatan personal, pembiasaan ibadah, dan penguatan perilaku positif. Peran tersebut menjadi lebih efektif ketika dihubungkan dengan layanan BK dan kebijakan sekolah. PAI tidak cukup hanya menyampaikan konsep, tetapi perlu menerjemahkan nilai Islam ke dalam perilaku digital yang konkret, seperti menjaga lisan, melakukan tabayyun, menghormati privasi, menolak bullying, dan mengatur penggunaan gawai.

Tantangan utama PAI meliputi pemanfaatan teknologi yang belum optimal, metode pembelajaran yang masih dominan konvensional, materi akhlak digital yang belum terintegrasi secara kuat, literasi digital keagamaan yang rendah, pengaruh budaya media sosial, perbedaan kebutuhan belajar siswa, serta kerja sama keluarga yang belum selalu konsisten. Tantangan tersebut tidak dapat diselesaikan hanya melalui kreativitas individual guru, tetapi memerlukan dukungan fasilitas, pelatihan, kebijakan, koordinasi, dan budaya sekolah.

Era digital sekaligus menyediakan peluang untuk memperbarui pembelajaran PAI. Video pendek, studi kasus, kuis, proyek kampanye positif, grup kelas, dan sumber digital dapat membuat materi lebih kontekstual. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk dakwah, penguatan akhlak, diferensiasi pembelajaran, serta pemantauan komunikasi kelas, selama digunakan secara bijak dan tidak menggantikan keteladanan serta interaksi langsung. Peluang terbesar terletak pada kolaborasi PAI, BK, sekolah, orang tua, dan teman sebaya dalam membangun lingkungan digital yang aman dan mendidik.

Berdasarkan temuan tersebut, sekolah disarankan mengembangkan literasi digital Islami, pelatihan media pembelajaran bagi guru PAI, prosedur penanganan cyberbullying, kegiatan pembiasaan, dan komunikasi rutin dengan orang tua. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak sekolah dan informan, mengkaji peran keluarga secara khusus, serta mengombinasikan data kualitatif dan kuantitatif. Dengan langkah yang terintegrasi, PAI dapat tetap relevan sebagai benteng moral sekaligus menjadi ruang pembelajaran yang kreatif bagi remaja di era digital.

REFERENSI

- Alwi, H. A., & Jannah, S. R. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk psiko religi untuk penanggulangan kenakalan remaja di era digital. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 872–882.
- Aziz, A. A. (2025). Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI dalam menghadapi tantangan era digital. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)*, 7(1), 73–81.
- Azizah, A. N., Azzahra, S. A., Wulandari, A., Aprilia, R. D., & Sabillah, S. N. (2024). Tinjauan literatur tentang tantangan dan peluang profesi guru di era digital. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 2(4), 56–64.
- Cahyadewi, N. K. C., & Susilawati, L. K. A. (2025). Analisis faktor sosial, keluarga, dan psikologis di balik kenakalan remaja: Literature review. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 7493–7500.
- Darni, D., Zakaria, A., & Novita, N. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter untuk mengatasi kenakalan remaja di sekolah pada era globalisasi. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(7), 2885–2892.
- Hajri, M. F. (2023). Pendidikan Islam di era digital: Tantangan dan peluang pada abad 21. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(1), 33–41.
- Hermawan, I. (2019). Metodologi penelitian pendidikan: Kualitatif, kuantitatif dan mixed method. Hidayatul Quran.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Karim, M., Pohan, M. M., & Putri, E. H. (2024). Tantangan dan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani kenakalan remaja di SMA. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 20(2), 84–96.
- Khanifah, N. (2024). Tantangan dan peluang Pendidikan Agama Islam terhadap kenakalan remaja di era digital. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6).
- Lestyaningrum, I. K. M., Trisiana, A., Safitri, D. A., Pratama, A. Y., & Wahana, T. P. (2022). Pendidikan global berbasis teknologi digital di era milenial. Unisri Press.
- Lubis, C. K. J., Nasution, A. M., Nasihin, A., Leliana, A., Prabowo, E., & Shiddieqy, M. D. H. A. (2022). Komunikasi dakwah era digital. Publica Institute Jakarta.
- Ngatini, Y. (2025). Remaja dan pergumulannya di era digital. Penerbit P4I.
- Ningtyas, S. Z., & Pradikto, S. (2025). Pengaruh metode pembelajaran konvensional dan game terhadap pembelajaran KWU dalam meningkatkan minat belajar SMAN 4 Pasuruan. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 3(1), 115–124.
- Purwanto, A. (2022). Konsep dasar penelitian kualitatif: Teori dan contoh praktis. Penerbit P4I.
- Romlah, L. S., Wahid, L., & Purnama, R. (2024). Manajemen strategis kurikulum di era digital: Systematic literature review. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001 Des), 1057–1072.

- Sakdiyah, S., Widna, W., & Gusmaneli, G. (2025). Integrasi penggunaan teknologi dalam strategi pembelajaran PAI untuk membentuk kompetensi 4C peserta didik era digital. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 2(2), 229–242.
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di era digital: Tinjauan literatur. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 36–42.
- Sari, M. N., Abdillah, L. A., Asmarany, A. I., Rakhmawati, I., Pattiasina, P. J., Kusnadi, I. H., Hasanuddin, R., Pradana, I. P. Y. B., Rela, I. Z., & Hadikusumo, R. A. (2024). Metode penelitian kualitatif: Konsep dan aplikasi. Mega Press Nusantara.
- Siddik, A., Dila, I. Y., Irawan, A. Z., Syahdilla, J., & Andini, D. (2025). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Maidah*, 1(1).
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.
- Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan remaja dan penanganannya. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 346–353.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.
- Syahrani, M. (2020). Membangun kepercayaan data dalam penelitian kualitatif. *Primary Education Journal*, 4(2), 19–23.
- Tine, N., Asroni, A., Djunaidi, D., Sudirman, S., Nurzamsinar, N., Yahya, A., Marzuki, M., Insani, R. Y., Annisa, A. C., & Sucipta, M. A. (2025). Pendidikan Agama Islam. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Yemmardotillah, M., Indria, A., & Indriani, R. (2024). Tantangan dan peluang Pendidikan Agama Islam di era Society 5.0. *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research*, 2(2), 75–87.
- Yusuf, Y. S. (2025). Pendidikan di era media sosial: Sinergi pendidikan dan pembinaan moral pada remaja. *Akhlaq: Journal of Education Behavior and Religious Ethics*, 1(2).